AL KARIMA
JURNAL STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Open Access
Al Karima, Page 176 – 200, Vol 8 No 2 2024
DOI : 10.58438
E-ISSN 2829-3703 P-ISSN 2549-3035
ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima

Implementasi Pengajaran Al-Qur'an dan Tafsir Melalui Lembaga Online: Studi Kasus di Lembaga Qashwa

Hanna Salsabila

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: hannasalsabila99@gmail.com

Submitted: 30 – 01 – 2024 Accepted: 31 – 07 – 2024 Published: 30 – 08 – 2024

Abstract

This paper aims to examine the online Quranic teaching conducted by the Qashwa institution. It briefly covers the institution's history, goals, vision and mission, key players actively involved in the institution, prevailing norms, the methods of online Quranic teaching employed by the institution, and the institution's impact on social life. The research approach used is qualitative, with a literature review method. The findings of this research reveal that Qashwa was established with the intention of spreading Quranic understanding in Indonesia through online teaching. This approach is adapted to modern advancements, making Quranic teaching more accessible to both Indonesian and international communities.

Kata Kunci : *Quran; Institution; Online; Qashwa*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengajaran Al-Qur'an secara online yang dilakukan oleh lembaga Qashwa. Tulisan ini secara singkat mencakup sejarah berdirinya lembaga, tujuan visi dan misi lembaga, pemeran yang berperan aktif di lembaga, norma yang berlaku di lembaga, metode pengajaran Al-Qur'an secara online yang dilakukan lembaga, serta manfaat lembaga bagi kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa lembaga Qashwa hadir dengan maksud untuk menyebarkan pemahaman Al-Qur'an di Indonesia melalui pengajaran yang dilakukan melalui platform online. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga pengajaran Al-Qur'an bisa lebih mudah dijangkau, oleh masyarakat Indonesia dan luar negri.

Kata Kunci : *Al-Qur'an; Lembaga; Online, Qashwa.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright © 2024 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Kebutuhan rohani merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia, yang berkaitan erat dengan aspek keagamaan. Salah satu kebutuhan utama dalam konteks ini adalah akses terhadap kitab suci agama Islam, yaitu Al-Qur'an.[1] Kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an semakin meningkat, sebagaimana terlihat dari semakin banyaknya orang tua yang mengirimkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang menawarkan program pengkajian Al-Qur'an. Minat untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada anak-anak, tetapi juga sangat diminati oleh orang dewasa. Namun, keterbatasan waktu sering kali menjadi hambatan bagi mereka untuk mempelajari Al-Qur'an secara mendalam.[2]

Kemajuan teknologi saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teknologi mempermudah akses informasi dari berbagai sumber secara cepat.[3] Selain itu, teknologi juga menjadi elemen penting dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan ulang keterampilan masyarakat yang ingin memperluas pengetahuannya.[4] Perkembangan ini berdampak positif pada sektor pendidikan, terutama dalam mengubah pola pembelajaran dari metode konvensional ke pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, yang dikenal sebagai pembelajaran online.[5] Seiring dengan meningkatnya aksesibilitas internet dan layanan digital, banyak institusi pendidikan mulai memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan pendidikan yang lebih fleksibel dan mudah diakses tanpa mengganggu aktivitas lain.[6] Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan kini menawarkan pembelajaran jarak jauh

[1] Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Akublan Siregar, 'Manusia Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung', *Islamic Education*, 1.1 (2021), 11–20.

[2] Ginanjar Akbar, 'Metode Pembelajaran Alquran Melalui Media Online', *Indonesian Journal of Networking and Security (IJNS)*, 2.1 (2013).

[3] Cecep Abdul Cholik, 'Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi/ICT Dalam Berbagai Bidang', *Jurnal Fakultas Teknik Kuningan*, 2.2 (2021), 39–46.

[4] Cepi Riyana and M Pd, 'Konsep Pembelajaran Online', *Modul Pembelajaran On-Line*, 1 (2020).

[5] Bobi Erno Rusadi, 'Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online', *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12.1 (2020), 18–33.

[6] Endah Fantini and Rousdy Safari Tamba, 'Mediamorfosis Edukasi Informal Online Melalui Platform Digital Sebagai Peluang Bisnis Baru', *Majalah Ilmiah Bijak*, 17.1 (2020), 114–27.

melalui platform online, termasuk dalam pengajaran Al-Qur'an. Salah satu lembaga yang menerapkan metode ini adalah Lembaga Qashwa.[7]

Lembaga Al-Qur'an Qashwa Bandung adalah lembaga pendidikan informal yang mengkhususkan diri dalam pengkajian Al-Qur'an, seperti tahsin, tahfizh, tafsir Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, dan pendidikan agama Islam. Didirikan pada tahun 2018 di Bandung oleh Hilmi Rahman dan Lutfi Khorunisa, lembaga ini bertujuan untuk memenuhi permintaan masyarakat yang semakin besar akan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam dan Al-Qur'an. Pembelajaran di Lembaga Qashwa dilakukan melalui perangkat komputer pribadi atau laptop yang terhubung ke internet. Guru dan peserta didik dapat berinteraksi secara real-time melalui platform seperti WhatsApp, Zoom, Google Classroom, dan sumber belajar online lainnya. Dengan cara ini, guru dapat memastikan bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, meskipun berada di lokasi yang berbeda.[8]

Melalui penelitian ini, penulis akan terlebih dahulu mengkaji mengenai konsep pelembagaan dan teori institutional, menganalisa pembelajaran al-qur'an online di lembaga Qashwa, menganalisa pembelajaran al-qur'an secara online di lembaga qashwa dengan teori institusional, serta menganalisa kesesuaian norma, pemeran dan kegiatan dengan tujuan lembaga.

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji hal yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya. Penelitian tentang Kelas Tahsin Online Al-Quran Al-Quran Online Tahsin Class yang ditulis oleh Abdul Haris Muchtar et al. penelitian ini menyoroti kurangnya kemampuan pengajar dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya teknologi untuk menghubungkan masyarakat yang membutuhkan pengajaran Al-Quran dengan para ahli.

[7] Riza Azhari and Abdul Halim Wicaksono, 'Manajemen Pembinaan Karir Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam', *At-Ta'dib*, 12.2 (2017), 71.

[8] Julia Elisvi and others, 'Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Di Smk It Rabbi Radhiyya Masa Pandemi Covid-19', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020).

Melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penggunaan teknologi untuk menyebarkan ilmu Al-Quran melalui media sosial dan platform online. Hasilnya, anak-anak yang terlibat mampu membuat dan menyebarkan konten edukasi Al-Quran secara online serta mengelola kelas tahsin secara mandiri. Penelitian ini menunjukkan potensi besar pengajaran Al-Quran online dalam memperluas jangkauan pendidikan Islam dan memberikan peluang ekonomi baru bagi Masyarakat.[9]

Penelitian penulis menganalisa implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan tafsir secara online di Lembaga Qashwa, dengan analisis berdasarkan teori institusional. Sedangakan penelitian ini berfokus pada kemampuan pengajar memanfaatkan teknologi digital untuk pengajaran Al-Qur'an secara umum, serta dampaknya pada masyarakat melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).

Kemudian, penelitian berjudul Upaya Meningkatkan Kualitas Pengajaran Al-Quran di Madrasah Diniyah Berbasis Blended Learning Saat Masa Pandemi Covid -19 oleh Dinar Nur Inten dan rekan-rekannya. Penelitian ini mengkaji peningkatan kualitas pengajaran Al-Quran di Madrasah Diniyah melalui blended learning selama pandemi COVID-19. Pembelajaran ini menggabungkan metode daring dan tatap muka untuk mengatasi tantangan pembatasan fisik. Penelitian ini fokus pada pemberdayaan guru dalam merancang metode pengajaran yang menarik dan sesuai perkembangan anak.

Melalui pendekatan Asset Based Community Development, hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan guru tentang pengajaran Al-Quran dengan blended learning, dibuktikan dengan skor postest yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk menjaga kualitas pengajaran Al-Quran, meskipun pembelajaran dilakukan dari rumah.[10]

[9] Abdul Haris Muchtar and others, 'Kelas Tahsin Online Al-Quran: Al-Quran Online Tahsin Class', *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1.4 (2021), 6–13.

[10] Dinar Nur Inten Dinar Nur Inten and others, 'Upaya Meningkatkan Kualitas Pengajaran Al-Quran Di Madrasah Diniyah Berbasis Blended Learning Saat Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 1–9.

Berbeda dengan penelitian penulis, penelitian ini fokus mengkaji peningkatan kualitas pengajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah melalui metode blended learning selama pandemi, dengan fokus pada pemberdayaan guru dan kolaborasi dengan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat kualitatif dan bersifat deskriptif [11]. Dengan pendekatan ini, dihasilkan data deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis, kata-kata lisan, atau perilaku manusia yang diamati [12] Subjek penelitian melibatkan pemilik dan tim pengajar lembaga Qashwa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan) partisipasi pasif, wawancara langsung dengan narasumber, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.[13]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pelembagaan dan Teori Institutional

Dari segi linguistik, lembaga merujuk pada badan atau organisasi. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lembaga didefinisikan sebagai badan atau organisasi yang memiliki tujuan melakukan penyelidikan ilmiah atau mengambil bagian dalam suatu usaha.[14] Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam terdistribusi ke dalam tiga kategori, yakni lembaga pendidikan Islam secara formal, non-formal, dan informal.[15] Pembagian ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa sistem pendidikan di

[11] Abdurrahmat Fathoni, 'Metodelogi Penelitian', *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.

[12] Silvia Susrizal, 'Guru PAI Dan Usahanya Mengembangkan Potensi Intelektual Siswa Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran', *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1.1 (2021), 321–30.

[13] Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018).

[14] Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

[15] A Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner* (LKiS Pelangi Aksara, 2015).

Indonesia memiliki tiga jalur: formal, non-formal, dan informal.[16] Berdasarkan regulasi tersebut, lembaga pendidikan Islam juga diklasifikasikan ke dalam tiga jalur tersebut.

Terdapat tiga jenis pendidikan Islam, meliputi pendidikan Islam formal, pendidikan Islam non-formal, dan pendidikan Islam informal.[17] Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, melibatkan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Untuk lembaga pendidikan nonformal, yang disebutkan dalam undang-undang yang sama, merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dijalankan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal, sebagaimana dicantumkan dalam undang-undang yang sama, merujuk pada jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, dengan ruang lingkup lebih terfokus pada keluarga dan Masyarakat.[18]

Arti penting pendidikan tidak hanya dapat ditemukan dalam pendidikan formal, melainkan juga melibatkan pendidikan nonformal yang menjadi kebutuhan masyarakat. Kehadiran pendidikan nonformal memiliki potensi sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak terpenuhi oleh sistem pendidikan formal. Fungsi-fungsi pendidikan nonformal dalam kehidupan sehari-hari mencakup perannya sebagai pengganti pendidikan sekolah, pelengkap pendidikan sekolah, tambahan pendidikan sekolah, jalur masuk ke dunia kerja, serta sebagai sarana untuk bertahan dan mengembangkan kehidupan.[19] Qashwa termasuk lembaga Pendidikan islam

[16] Juju Saepudin, 'Mutu Raudhatul Athfal Di Kota Jambi Dalam Perspektif Standar Pendidikan Anak Usia Dini', *Penamas*, 30.2 (2017), 163–82.

[17] Ahmad Taofik, 'Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2.2 (2020), 1–9.

[18] Ibrahim Bafadhol, 'Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.11 (2017), 14.

[19] Ishak Abdulhak and Ugi Suprayogi, 'Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal', *Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka*, 2012.

nonformal karena keberadaannya yang mengganti atau menambah serta melengkapi Pendidikan formal.[20]

Secara terminologi, istilah "institusional" berasal dari kata "institusi".[21] Menurut Sumarjan Tan dan Bachtiar, institusi merujuk pada lembaga kemasyarakatan. Dalam pandangan Koentjaraningrat, institusi diartikan sebagai "pranata." Gillin dan Gillin, seperti yang dijelaskan dalam Menggolo pada tahun 2011, mengidentifikasi beberapa karakteristik utama dari sebuah institusi. Pertama, institusi merupakan sebuah organisasi berbasis pemikiran. Kedua, institusi memiliki tingkat kestabilan tertentu. Ketiga, institusi memiliki tujuan yang ingin dicapai. Keempat, institusi dilengkapi dengan sarana dan metode untuk mencapai tujuannya. Kelima, institusi seringkali diwakili oleh simbol-simbol tertentu. Keenam, institusi memiliki dokumen baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Dengan berdasarkan penjelasan ini, institusi dapat diartikan sebagai pola-pola perilaku yang konsisten, memiliki makna, dan terjadi berulang-ulang.[22] Menurut Scott pada tahun 2004, teori ini memfokuskan perhatian pada bagaimana struktur, seperti skema aturan, norma, dan rutin, menjadi panduan yang memiliki otoritas dalam mengarahkan perilaku social.[23]

Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul Perspektif Teoritis Konflik Antar Etnik mengemukakan, bahwa lingkungan institusi memiliki potensi untuk mempengaruhi pembentukan struktur formal dalam sebuah organisasi, dan dampaknya seringkali lebih dalam daripada tekanan yang berasal dari pasar.[24] Teori ini fokus pada analisis struktur pemerintahan, baik yang bersifat

[20] Diah Lestari, Masduki Asbari, and Eka Erma Yani, 'Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan', *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2.6 (2023), 85–88.

[21] Marsanto Adi Nurcahyo, 'Peran Tim Joint Analysis DJBC-DJP Dalam Mengoptimalkan Penerimaan Negara Dari Sector Batubara', *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 5.1 (2020), 31–45.

[22] Agung Darono, 'Penggunaan Teori Institusional Dalam Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Indonesia', in *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, 2012.

[23] Dian Juliani and Mahfud Sholihin, 'Pengaruh Faktor-Faktor Kontekstual Terhadap Persepsian Penyerapan Anggaran Terkait Pengadaan Barang/Jasa', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 11.2 (2014), 4.

[24] Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (LKiS Pelangi Aksara, 2005).

formal maupun informal, yang terdapat dalam masyarakat. Teori ini juga menginvestigasi bagaimana individu menggunakan interaksi sosial mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma, praktik, peraturan, dan konvensi dalam sebuah organisasi. Teori ini sejalan dengan pandangan bahwa struktur, seperti skema peraturan, norma, dan rutinitas, menjadi panduan penting bagi perilaku sosial yang diterima oleh anggota dalam jaringan kolektif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Teori institusional mempertimbangkan proses di mana unsur-unsur struktural, termasuk skema peraturan, norma, dan rutinitas, ditetapkan sebagai pedoman otoritatif bagi perilaku sosial. Fokus teori ini adalah pada bagaimana elemen-elemen struktural, termasuk skema peraturan, norma, dan rutinitas, diciptakan, disebarluaskan, diadopsi, dan disesuaikan dengan berbagai konteks ruang dan waktu. Selain itu, teori ini juga mengeksplorasi bagaimana organisasi dapat mengalami periode jatuh dan bangun.[25]

Jadi, teori institusional adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan peran institusi, norma, dan nilai-nilai dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku individu serta kelompok dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa lembaga-lembaga sosial, seperti keluarga, sekolah, agama, dan pemerintahan, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang mengatur interaksi sosial. Lembaga Qashwa merupakan sebuah institusi yang memiliki pemikiran, tujuan yang ingin dicapai, memiiki sarana dan metode dalam mencapai tujuan, norma aturan serta pelaku di dalamnya.

B. Sekilas Tentang Pembelajaran Online

Kemajuan teknologi saat ini memberikan alternatif baru dalam melaksanakan proses pendidikan. Selain metode konvensional seperti pembelajaran tatap muka di kelas, kini tersedia pilihan untuk melakukan pembelajaran secara online. Proses pembelajaran jarak jauh ini dikenal sebagai e-learning, yang merupakan suatu pendekatan inovatif dalam dunia

[25] Alo Liliweri, *Perspektif Teoretis Konflik Antar Etnik* (Jakarta: Kencana, 2018).

pendidikan. E-learning menggunakan media elektronik sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kinerja peserta didik.[26]

Pembelajaran online pertama kali diperkenalkan melalui pengaruh perkembangan e-learning oleh Universitas Illinois dengan sistem berbasis komputer (Hardiayanto). Sistem pembelajaran online menciptakan fasilitas yang memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih luas, banyak, dan bervariasi.[27] Definisi pembelajaran online dapat dijelaskan sebagai "seperangkat komputer dalam jaringan yang terhubung sehingga banyak pengguna dapat berbagi sumber daya yang luas".[28] Pengertian ini mencakup aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa kumpulan komputer yang saling terhubung dan mampu mengirimkan berbagai jenis data, seperti teks, pesan, grafis, dan suara. Pembelajaran online juga dapat diartikan sebagai jaringan komputer yang saling terkoneksi di seluruh dunia (Kitao, 1998). Beberapa ciri khas pembelajaran online melibatkan kondisi di mana pengajar dan siswa terpisah secara geografis, dan siswa juga dapat berada pada lokasi yang berbeda saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran ini sangat bergantung pada pemanfaatan berbagai fasilitas teknologi, komunikasi, dan informasi.[29]

Oleh karena itu, pemahaman karakteristik dan potensi pembelajaran online sangat penting bagi para pengajar agar dapat memanfaatkannya secara optimal dalam mendukung pembelajaran siswa. Keuntungan pembelajaran online melibatkan penggunaan media yang menyenangkan, meningkatkan ketertarikan siswa pada program online, serta memungkinkan pengembangan

[26] Wendhie Prayitno, 'Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Jurnal Pendidikan*, 6.01 (2015).

[27] Brama Saputra Budiatmaja, Tb Arief Vebianto, and Ade Sunardi, *Leadership In Digital Transformation [Sumber Elektronis]* (Penerbit KBM Indonesia, 2022).

[28] Rahmawansyah Sahib, *Kemampuan Berbicara Dan Menulis Bahasa Inggris Bersama Google Classroom* (Pascal Books, 2022).

[29] Ria Nur Anggraeni, Fina Fakhriyah, and Muhammad Noor Ahsin, 'Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak Dalam Proses Pembelajaran Online Di Rumah', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.2 (2021), 105–17.

keterampilan komputer dengan cepat melalui akses ke web. Dengan demikian, siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja.[30]

E-learning, sebagai metode pembelajaran menggunakan teknologi dan platform digital, memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Diantara kelebihannya yakni; E-learning memberikan peserta didik fleksibilitas untuk memilih waktu dan lokasi yang paling sesuai untuk proses pembelajaran. Memungkinkan akses mudah ke sejumlah besar informasi, memperkaya pengetahuan peserta didik.[31] Melalui forum diskusi, e-learning memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi, mengatasi rasa takut berbicara, dan memotivasi pertukaran ide. E-learning memudahkan komunikasi antara peserta didik dan pendidik, meningkatkan interaksi dan hubungan selama proses pembelajaran. Dengan mengurangi biaya perjalanan, e-learning menyajikan kesempatan belajar dengan biaya yang lebih efektif. Memperhitungkan perbedaan individu peserta didik, memungkinkan fokus pada kebutuhan masing-masing atau meninjau seluruh bahan pelajaran. E-learning membantu mengatasi kekurangan staf akademik dengan memanfaatkan instruktur, fasilitator, dan teknisi lab secara lebih efisien. Memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar dengan kecepatan sendiri, meningkatkan kepuasan dan mengurangi tingkat stress.[32]

Adapun kekurangannya diantaranya; E-learning dapat menyebabkan kurangnya interaksi dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengingat materi. Kurang efektif dalam klarifikasi, penjelasan, dan interpretasi dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Dapat berdampak negatif pada keterampilan bersosialisasi dan membatasi peran instruktur dalam proses pendidikan. Sulit mengendalikan atau mengawasi kegiatan peserta didik, terutama dalam mencegah kecurangan. Tidak semua disiplin ilmu dapat efektif menggunakan e-learning, terutama yang memerlukan keterampilan praktis.

[30] Riyana and Pd.

[31] Oleh Herman, 'BAB 2 PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL', *Aplikasi Pembelajaran Digital*, 2023, 11.

[32] Yulius Roma Patandean and Richardus Eko Indrajit, *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, Dan Mampu Berkolaborasi Dalam Pembelajaran Yang Responsif* (Penerbit Andi, 2021).

Terdapat potensi pembajakan, plagiat, kecurangan, dan penggunaan yang tidak tepat dalam copy dan paste. Penggunaan beberapa website yang padat dapat menyebabkan biaya tak terduga dalam waktu dan uang. Tidak semua disiplin ilmu dapat efektif menggunakan e-learning, terutama yang memerlukan keterampilan praktis.[33]

Penerapan sistem pembelajaran online sebagai inovasi baru telah meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pembelajaran. Media pembelajaran online memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai materi pembelajaran, menciptakan pelayanan yang lebih memuaskan bagi siswa. Secara optimal, baik pengajar maupun pembelajar diharapkan dapat dengan cepat mengakses berbagai informasi, bertanggung jawab, dan memenuhi harapan yang telah ditetapkan.[34]

C. Pembelajaran Al-Qur'an Secara Online di Lembaga Qashwa

1. Sejarah dan Latar Belakang Pendirian Lembaga Qashwa

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Qashwa, lembaga ini bernama Qashwa Global Quranic didirikan pada tahun 2018 oleh Hilmi Rahman dan istrinya Lutfi Khorunisa. Pendirian lembaga ini bermula dari keprihatinan pendiri yang melihat ketidakkoordiniran antara para pengajar Al-Qur'an dan kesulitan peserta dalam menemukan pengajar yang sesuai. Sebagai respons terhadap masalah ini, pendiri lembaga mencoba untuk mengkoordinasikan mereka dan mengembangkan suatu sistem.

Lembaga ini menyediakan pembelajaran Al-Qur'an secara offline dan online. Alasan lembaga mengadakan pembelajaran online, sebagai bentuk penyesuaian dengan perkembangan zaman yang ada, alasan lain adalah karena pembelajaran Al-Qur'an secara online ini memiliki market atau pasar tersendiri yang harus juga digarap. fasilitas pengajaran online ini diharapkan mampu mempermudah proses penyebaran pemahaman Al-Qur'an, bagi kalangan manapun baik di Indonesia hingga manca Negara.

[33] Riska Agustina, Paulus Insap Santosa, and Ridi Ferdiana, 'Sejarah, Tantangan, Dan Faktor Keberhasilan Dalam Pengembangan e-Learning', *Sesindo 2016*, 2016 (2016).

[34] Nurita Putranti, 'Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan Edmodo', *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 2.2 (2013), 139–47.

2. Tujuan, Visi dan Misi Lembaga Qashwa

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan utama lembaga ini sesuai dengan prinsip ajaran dalam hadis, yang menyatakan "khairukum man taalamal quran wa allamahu." Dengan demikian, fokus utamanya adalah untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an dan melibatkan segala aspek yang terkait dengannya. Meskipun sebagian besar permintaan dari pasar atau jamaah lebih mengarah pada pembelajaran tajwid, lembaga tetap berkomitmen untuk menyampaikan pengetahuan menyeluruh tentang Al-Qur'an, menggunakan pengajar yang kompeten yang tersedia di Qashwa. Visi lembaga ini adalah menyebarkan pemahaman Al-Qur'an di Indonesia, dengan misi melibatkan pengajaran Al-Qur'an melalui metode privat, pengajian, dan platform online.

Lembaga ini juga mengadakan program kajian gratis yang dikenal dengan nama Madrasah Ummahat, yang secara khusus ditujukan untuk ibu-ibu dan perempuan dewasa, mengingat peran sentral ibu dalam pendidikan (madrasatul ula). Lembaga berharap bahwa dengan penguasaan yang kuat terhadap Al-Qur'an, hadis, dan aspek keagamaan lainnya, ibu-ibu dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan agama Islam dan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Tujuan utamanya adalah membantu mengurangi beban dakwah para pendakwah, karena ibu-ibu secara langsung mendidik anak-anak mereka.

3. Usaha Lembaga Untuk Mewujudkan Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara, lembaga ini berupaya mencapai tujuannya dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) pengajar Al-Qur'an yang berkualitas. Sebelumnya, lembaga pernah melaksanakan pelatihan tahsin dan tajwid secara tatap muka kepada pengajar setiap bulan. Meski demikian, kegiatan pelatihan ini dianggap kurang efektif, terutama karena kesibukan para pengajar yang menyebabkan ketidakpartisipasian dalam pelatihan bulanan. Oleh karena itu, kegiatan tersebut saat ini telah dihentikan.

Namun, dalam waktu dekat, lembaga berencana menyelenggarakan sesi berbagi pengalaman terkait pengajaran Al-Qur'an kepada mentor di Qashwa. Dengan demikian, kontribusi lembaga kepada pengajar lebih difokuskan pada

mendukung proses pengajaran, melalui pelatihan metodologi dakwah, metode mengajar, serta metode pengajaran online, dan sejenisnya. Selain itu, lembaga juga memberikan himbauan kepada pengajar untuk terus melanjutkan pendidikan mereka guna meningkatkan kompetensi dan keahlian dalam pengajaran. Lebih lanjut, lembaga menjalin kerjasama, salah satunya dengan SDIT Darul Hikam, khususnya dalam pelajaran ekstrakurikuler tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang melibatkan tim pengajar dari Qashwa.



Gambar I. Pembinaan Tahsin Pengajar
Bersama Ustadzah Ayatul Maula, Lc

4. Pemeran Lembaga

Berdasarkan hasil wawancara, pimpinan yayasan Qashwa Global Quranic terdiri dari beberapa individu, antara lain KH. Andi Abdurrahman sebagai pembina, Hilmi Rahman, M.Ag sebagai ketua, Isni Nur Fadilah, S.T sebagai sekretaris, dan Novana Nur Alamsyah sebagai bendahara. Qashwa, sebagai bagian dari Qashwa Global Quranic, menitikberatkan pada pembelajaran Al-Qur'an baik secara offline maupun online. Organisasi ini dipimpin oleh Hilmi Rahman, M.Ag, dengan Isni Nur Fadilah, S.T sebagai sekretaris, dan Novana Nur Alamsyah sebagai bendahara.

Persyaratan untuk menjadi mentor di Qashwa cukup sederhana. Calon mentor diharuskan memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 2 juz secara mutqin, dapat dibuktikan dengan syahadat atau ijazah, terutama bagi lulusan perguruan tinggi. Bagi yang tidak memiliki hafalan, minimal harus menjadi lulusan pondok pesantren. Proses seleksi melibatkan ujian membaca surat Al-Fatihah dan surat Al-Muminun ayat 1-10, serta membuat micro teaching dengan durasi

minimal 5 menit. Calon mentor yang lolos akan menjalani wawancara dengan pimpinan lembaga.

Bagi mentor dengan latar belakang pendidikan sebagai lulusan sarjana Tafsir Al-Qur'an, terutama gelar S1 atau S2, akan mendapatkan prioritas. Mereka dapat mengikuti kelas khusus di luar kelas reguler, seperti program Tahsin dan Tahfidz. Kelas khusus ini mencakup pengajaran dalam kajian Tafsir Al-Qur'an, serta peran sebagai pengisi khatib dan da'i dalam acara-acara khusus. Tindakan ini merupakan bentuk penghargaan dari lembaga terhadap kemampuan dan pendidikan yang dimiliki oleh setiap mentor.

Latar belakang pendidikan mentor di Qashwa sangat beragam, mulai dari lulusan SMA, pondok pesantren, hingga lulusan sarjana dan pascasarjana. Mereka berasal dari institusi pendidikan negri dan swasta di Indonesia, seperti LIPIA, UIN Jakarta, UIN Bandung, UIN Jogja, dan STAI Al Hikmah Jakarta. Beberapa mentor juga memiliki hafalan Al-Qur'an, dengan sebagian dari mereka hafal 30 juz, 20 juz, atau 10 juz, sementara yang lain hafal 5 juz. Mentor yang fokus pada kajian tafsir rata-rata berasal dari lulusan program studi Tafsir Quran di UIN Bandung dan UIN Jakarta.

5. Norma yang Berlaku Di Lembaga Qashwa

Berdasarkan hasil wawancara, prinsip-prinsip yang kokoh dalam ajaran Islam menjadi pedoman utama bagi Qashwa dalam mengatur seluruh aktivitasnya. Di samping itu, lembaga ini menetapkan peraturan-peraturan khusus yang harus dipatuhi, termasuk upaya membangun komunikasi yang efektif, mempertahankan tingkat loyalitas yang tinggi, berkomitmen eksklusif pada kegiatan dakwah, serta dengan tegas melarang pelanggaran terhadap norma-norma pembelajaran dan norma kelembagaan. Sebagai ilustrasi, dalam situasi terjadinya kesalahan di lembaga, para pengajar diwajibkan untuk tidak menyebarkannya kepada pihak lain, melainkan harus segera memberitahukan pihak lembaga.

6. Kegiatan dan Metode Pengajaran Al-Qur'an Secara Online di Lembaga Qashwa

Berdasarkan hasil wawancara, berikut rincian singkat mengenai kegiatan pengajaran Al-Qur'an secara online di lembaga Qashwa:

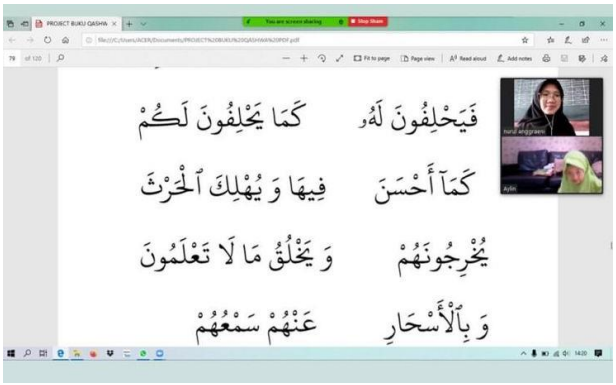
- Program private Tahsin dan Tahfidz online untuk semua usia, mulai dari dasar hingga lanjutan, serta bimbingan hafalan mulai dari juz 30, 29, dan seterusnya. Durasi pertemuan 60-90 menit. Maksimal peserta tiga orang. Waktu pertemuan dapat disesuaikan sesuai kesepakatan dengan admin lembaga.
- Program private online mencakup seluruh materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti Tahsin, tahfidz, Tafsir, pendidikan agama Islam, dan bahasa Arab. Menggunakan media online seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp video call. Durasi pertemuan 60-90 menit. Maksimal peserta tiga orang.
- Program panggilan Ustad atau penceramah untuk berbagai kegiatan seperti khutbah nikah, khutbah syukuran, ceramah acara kantor, kajian kantor atau karyawan, kajian ibu-ibu, dan komunitas. Program ini dapat dilakukan secara online atau offline.
- Program Madrasah Ummahat, yang merupakan program eksklusif untuk ibu-ibu dan perempuan dewasa untuk belajar agama Islam secara online melalui Zoom secara gratis. Materi disampaikan oleh Ustadz Ahmad Wahono LC, Ustad Maryam Jamilah LC M.A, Ustadz Dr. Farhan Ahsan LC M.Ag dan Ustadz Ade Abdullah LC.

Dalam rangka proses pembelajaran daring, lembaga menggunakan beragam platform, seperti panggilan video WhatsApp, Zoom, Google Meet, Google Classroom, dan berbagai sumber pembelajaran online lainnya. Setiap sesi pertemuan memiliki durasi 60-90 menit, dengan maksimal tiga peserta dalam satu pertemuan. Mayoritas pendaftar cenderung lebih memilih program pembelajaran tajwid Al-Qur'an. Di sisi lain, sejumlah kecil peserta menunjukkan minat pada pembelajaran bahasa Arab, pendidikan agama Islam, dan tafsir Al-Qur'an.

Akibatnya, proporsi peserta yang memilih program tafsir Al-Qur'an masih tergolong rendah. Karena jumlah peserta yang berminat mempelajari

tafsir masih terbatas, pendekatan pembelajaran masih bersifat umum. Literatur yang digunakan mencakup karya seperti Al-Burhan fi Ulumil Quran dan tafsir-tafsir yang umumnya dikenal, seperti tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Kemenag. Fenomena ini terkait dengan perbedaan metode pengajaran antara lingkungan kampus dan masyarakat umum. Di lingkungan kampus, kajian tafsir dilakukan secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai jenis tafsir.

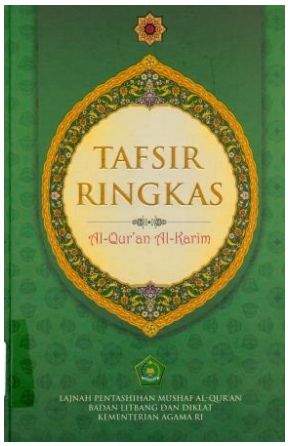
Namun, di lingkungan masyarakat umum, kesediaan untuk menerima pemahaman tafsir yang lebih mendalam belum sepenuhnya terwujud. Hingga saat ini, minat masyarakat masih lebih berfokus pada penguasaan tahsin dan tahfidz, sementara hanya sebagian kecil yang tertarik untuk belajar tafsir Al-Qur'an. Terkait metode pembelajaran tahsin, lembaga Qashwa telah mengembangkan metode khusus ang dikenal sebagai metode Qashwa.

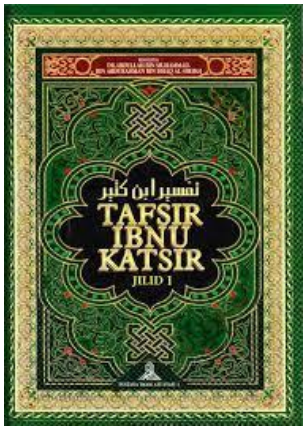


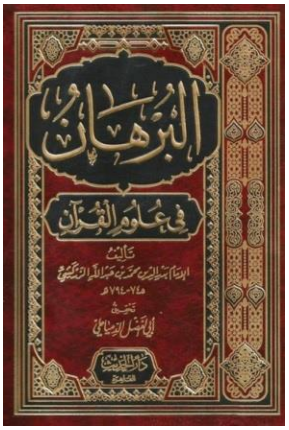
Gambar II. Pembelajaran Online Melalui Media Zoom



Gambar III. Buku Metode Qashwa







Gambar IV. Kitab Referensi Pengajaran Tafsir

7. Kendala dan Solusi Pembelajaran secara Onlinegi Kehidupan Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dan pengajar Qashwa, beberapa hambatan dalam pembelajaran online telah diidentifikasi. Salah satunya adalah masalah sinyal internet, yang seringkali menyebabkan pengajar dan peserta kehilangan koneksi selama sesi pembelajaran. Kendala lainnya muncul pada anak-anak berusia di bawah 5 tahun, di mana pembelajaran online dianggap kurang efektif karena perhatian khusus yang dibutuhkan oleh karakter anak pada rentang usia tersebut. Anak-anak tersebut umumnya hanya mampu bertahan dalam belajar selama setengah jam dari durasi total pembelajaran yang berlangsung 60 hingga 90 menit.

Dalam mengatasi kendala ini, pemilik lembaga menyarankan kepada tim pengajar untuk menggunakan wifi agar sinyal internet lebih stabil. Jika terjadi kehilangan sinyal yang berkepanjangan, baik pengajar maupun murid dapat menjadwalkan ulang pembelajaran pada hari lain. Untuk murid yang usianya di bawah 5 tahun, lembaga telah menyiapkan guru dengan keahlian dalam fun learning, yaitu metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat dilakukan baik secara online maupun offline. Meskipun demikian, lembaga juga menawarkan opsi pembelajaran offline terlebih dahulu untuk anak-anak usia di bawah 5 tahun. Terkait dengan pembelajaran tafsir Al-Qur'an, peminatnya

belum sebanyak pembelajaran tajwid. Meskipun begitu, pemilik lembaga menegaskan bahwa pembelajaran tafsir akan tetap dipromosikan, terutama melalui kelas Madrasah Ummahat.

8. Manfaat Lembaga Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, peran utama lembaga ini terfokus pada penyelenggaraan pengajaran Al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia. Di bidang pendidikan, lembaga ini mengadakan pengajaran Al-Qur'an di berbagai masjid, baik secara tatap muka maupun melalui platform online. Lembaga juga turut membantu menyediakan qori dan khatib kepada masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, mereka menggelar kajian online gratis yang dikenal dengan Madrasah Ummahat. Setiap tahunnya, lembaga ini juga melaksanakan kurban hewan dengan dana yang diperoleh dari sumbangan jamaah.

Lebih lanjut, lembaga ini membuka pesantren tahfidz gratis untuk mahasiswa yang masih dalam tahap pengembangan. Mahasiswa ini mendapatkan bimbingan, akomodasi tinggal, dan dibebaskan dari pembayaran uang kuliah tunggal (UKT). Sasaran utama penerima manfaat adalah mahasiswa yatim yang membutuhkan dukungan finansial. Lembaga ini juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk penyediaan bantuan beras kepada individu yang memenuhi kriteria fisabilillah. Prioritas diberikan kepada fisabilillah yang sudah menikah, sehingga individu yang belum menikah hanya akan mendapatkan bantuan jika tersedia sisa alokasi beras.

D. Analisis Pembelajaran Al-Qur'an Secara Online di Lembaga Qashwa dengan Teori Institusional

Pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara online di Lembaga Qashwa dengan mengaplikasikan konsep dan teori institusional.

Lembaga Qashwa Global Quranic menjadi sarana bagi masyarakat yang ingin mengakses pembelajaran Al-Qur'an secara online. Dalam kerangka ini, lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi keagamaan, melainkan juga sebagai institusi yang melibatkan norma dan nilai-nilai Islam sebagai panduan utama. Komitmen pada kegiatan dakwah dan penegakan

norma-norma pembelajaran online merupakan bagian integral dari norma kelembagaan yang dipegang teguh sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kepemimpinan dalam konteks pembelajaran online melibatkan pimpinan lembaga, mentor, dan pengajar yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran. Struktur organisasi, yang mencakup aturan dan prosedur, berperan penting dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran online, termasuk seleksi mentor dan penyusunan materi pembelajaran. Aturan dan prosedur ini menjadi landasan bagi lembaga dalam menjaga standar kualitas dan memberikan jaminan keberlanjutan pembelajaran online.

Penggunaan teknologi modern seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp video call menandai adaptasi Qashwa terhadap perkembangan teknologi dalam menyampaikan pembelajaran agama. Selain itu, program khusus seperti Madrasah Ummahat untuk ibu-ibu mencerminkan upaya lembaga untuk mendiferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khusus dalam masyarakat daring. Dengan cara ini, Qashwa menciptakan variasi dalam tawaran pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan keberagaman peserta.

Kerjasama antar-institusi, seperti kolaborasi dengan SDIT Darul Hikam, menunjukkan komitmen Qashwa untuk memperkuat pembelajaran agama secara online melalui sinergi dengan lembaga-lembaga lain. Pengaruh norma-norma sosial dan agama, terutama prinsip-prinsip Islam, membentuk landasan dalam penyampaian materi, etika dalam pembelajaran online, dan integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh proses pembelajaran.

Melalui analisis teori institusional, Qashwa tidak hanya dianggap sebagai penyedia pembelajaran Al-Qur'an online, tetapi juga sebagai entitas kompleks yang terlibat dalam pembentukan norma dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat daring. Adaptasi terhadap teknologi, kerjasama lintas institusi, dan integrasi nilai-nilai agama menjadi komponen utama yang memperkuat peran Qashwa sebagai lembaga pendidikan agama online yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

E. Analisis Kesesuaian Norma, Pemeran dan Kegiatan dengan Tujuan Lembaga

Adapun kesesuaian antara norma, pemeran dan kegiatan lembaga dengan tujuannya dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dilihat dari tujuan utama lembaga dengan kegiatan yang ada. Tujuan utama lembaga adalah mengajarkan Al-Qur'an dan aspek yang terkait dengannya kepada masyarakat Indonesia. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan lembaga Qashwa adalah pengajaran Al-Qur'an dengan program-program tahsin, tahfidz, tafsir, pendidikan agama Islam dan bahasa Arab serta program Madrasah Ummahat yang dilakukan secara online maupun offline.

Ini menunjukkan kesesuaian antara tujuan lembaga dengan kegiatan yang diusung oleh lembaga. Kedua, dilihat dari segi norma dan aturan. Lembaga memiliki norma atau aturan yang mencangkupmenjaga komunikasi yang efektif, menjaga tingkat loyalitas yang tinggi, berkomitmen hanya pada upaya dakwah, mematuhi norma-norma pembelajaran dan norma kelembagaan. Maka jika dilihat dari norma-norma yang berlaku, maka ini sesuai dengan tujuan lembaga. Ketiga, dilihat dari aspek pemeran lembaga.

Lembaga Qashwa memiliki pengajar yang kompeten dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pelajar yang memiliki hafalan Al-Qur'an. Mereka juga memberikan pelatihan dan mendukung pengajar dalam peningkatan skill mengajar dan kualitas mereka dan, maka pemeran yang ada sesuai dengan tujuan lembaga. Keempat dilihat dari pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara online. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, lembaga menawarkan pembelajaran Al-Qur'an secara online. Hal ini sesuai dengan tujuan mereka yaitu untuk menyebarkan pemahaman Al-Qur'an dengan memanfaatkan teknologi digital sehingga mencerminkan adaptasi lembaga terhadap perkembangan zaman.

Kelima, dilihat dari program sosial. Lembaga Qashwa aktif dalam beberapa kegiatan sosial seperti penyediaan bantuan beras kepada individu yang masuk dalam kategori fisabilillah dan penyelenggaraan kurban hewan tahunan. Hal ini mencerminkan tanggung jawab sosial lembaga dan kontribusi lembaga terhadap masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat kesesuaian antara norma,

pemeran dan kegiatan yang dilakukan lembaga Qashwa dengan tujuan utama lembaga yaitu penyebaran pengajaran dan pemahaman Al-Qur'an di Indonesia.

Terkait dengan minimnya minat dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an, saran penulis kepada lembaga adalah meningkatkan promosi untuk kelas pembelajaran tafsir Al-Qur'an dengan penyajian yang lebih menarik. Selain itu, disarankan untuk menyusun pembelajaran tafsir secara terstruktur dengan mengembangkan tema-tema kajian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga tafsir Al-Qur'an dapat disampaikan kepada masyarakat dengan cara yang lebih mudah dan menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk menjawab tujuan yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, peneliti kemudian merumuskan kesimpulan dengan menghubungkan setiap tahapan analisis yang telah dilalui.

1. Lembaga Qashwa berfungsi sebagai institusi pendidikan online yang mengintegrasikan teknologi, norma Islam, dan kerjasama antar-institusi, untuk menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an secara responsif terhadap kebutuhan masyarakat daring. Lembaga Qashwa didirikan pada 2018 untuk memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an online dan offline, dengan visi menyebarkan pemahaman Al-Qur'an. Lembaga Qashwa menawarkan program Tahsin, Tahfidz, dan tafsir Al-Qur'an secara online dengan durasi 60-90 menit, maksimal tiga peserta per sesi, melalui Zoom, Google Meet, dan WhatsApp. Kendala pembelajaran online di Qashwa adalah masalah sinyal dan kurangnya efektivitas untuk anak usia di bawah 5 tahun. Solusi yang digunakan diantaranya menggunakan *wifi, fun learning*, dan pembelajaran offline.
2. Norma, pemeran, dan kegiatan Lembaga Qashwa sejalan dengan tujuan utama, yakni menyebarkan pengajaran Al-Qur'an. Program tahsin, tahfidz, tafsir, serta penggunaan teknologi dan aktivitas sosial menunjukkan kesesuaian lembaga dalam mencapai tujuannya. Disarankan meningkatkan promosi dan struktur pembelajaran tafsir Al-Qur'an.

3. Implikasi pembelajaran Al-Qur'an secara online di Lembaga Qashwa tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik, tetapi juga pada penyebaran nilai-nilai Islam yang lebih luas melalui teknologi. Lembaga Qashwa berhasil menjangkau masyarakat yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri, yang mungkin sebelumnya sulit mengakses pendidikan agama. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya adaptasi metode pembelajaran dengan perkembangan zaman, sekaligus memperkuat peran Qashwa sebagai lembaga pendidikan agama yang responsif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak, Ishak, and Ugi Suprayogi, 'Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal', *Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka*, 2012

Agustina, Riska, Paulus Insap Santosa, and Ridi Ferdiana, 'Sejarah, Tantangan, Dan Faktor Keberhasilan Dalam Pengembangan e-Learning', *Sesindo 2016*, 2016 (2016)

Akbar, Ginanjar, 'Metode Pembelajaran Alquran Melalui Media Online', *Indonesian Journal of Networking and Security (IJNS)*, 2.1 (2013)

Amin, A Rifqi, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner* (LKiS Pelangi Aksara, 2015)

Anggraeni, Ria Nur, Fina Fakhriyah, and Muhammad Noor Ahsin, 'Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Anak Dalam Proses Pembelajaran Online Di Rumah', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.2 (2021), 105–17

Azhari, Riza, and Abdul Halim Wicaksono, 'Manajemen Pembinaan Karir Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam', *At-Ta'dib*, 12.2 (2017), 71

Bafadhol, Ibrahim, 'Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.11 (2017), 14

Budiatmaja, Brama Saputra, Tb Arief Vebianto, and Ade Sunardi, *Leadership In Digital Transformation [Sumber Elektronis]* (Penerbit KBM Indonesia, 2022)

Cholik, Cecep Abdul, 'Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi/ICT Dalam Berbagai Bidang', *Jurnal Fakultas Teknik Kuningan*, 2.2 (2021), 39–46

Darono, Agung, 'Penggunaan Teori Institusional Dalam Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Indonesia', in *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, 2012

Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Akublan Siregar, 'Manusia Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung', *Islamic Education*, 1.1 (2021), 11–20

Elisvi, Julia, Rafia Archanita, Deri Wanto, and Idi Warsah, 'Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Di Smk It Rabbi Radhiyya Masa Pandemi Covid-19', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020)

Fantini, Endah, and Rousdy Safari Tamba, 'Mediamorfosis Edukasi Informal Online Melalui Platform Digital Sebagai Peluang Bisnis Baru', *Majalah Ilmiah Bijak*, 17.1 (2020), 114–27

Fathoni, Abdurrahmat, 'Metodelogi Penelitian', *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006

Herman, Oleh, 'BAB 2 PEMILIHAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL', *Aplikasi Pembelajaran Digital*, 2023, 11

Inten, Dinar Nur Inten Dinar Nur, Helmi Aziz, Khambali Khambali, and Dewi Mulyani, 'Upaya Meningkatkan Kualitas Pengajaran Al-Quran Di Madrasah Diniyah Berbasis Blended Learning Saat Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 1–9

Juliani, Dian, and Mahfud Sholihin, 'Pengaruh Faktor-Faktor Kontekstual Terhadap Persepsian Penyerapan Anggaran Terkait Pengadaan Barang/Jasa', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 11.2 (2014), 4

Lestari, Diah, Masduki Asbari, and Eka Erma Yani, 'Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan', *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2.6 (2023), 85–88

Liliweri, Alo, *Perspektif Teoretis Konflik Antar Etnik* (Jakarta: Kencana, 2018)

———, *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (LKiS Pelangi Aksara, 2005)

Muchtar, Abdul Haris, Ahmad Maulidizen, Azmil Mustaqor, Nadhira Rizky Chairunnisa, Tamara Alfira Nisa, Heristina Fitri Rukmana, and others, 'Kelas Tahsin Online Al-Quran: Al-Quran Online Tahsin Class', *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 1.4 (2021), 6–13

Nurcahyo, Marsanto Adi, 'Peran Tim Joint Analysis DJBC-DJP Dalam Mengoptimalkan Penerimaan Negara Dari Sector Batubara', *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 5.1 (2020), 31–45

Patandean, Yulius Roma, and Richardus Eko Indrajit, *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, Dan Mampu Berkolaborasi Dalam Pembelajaran Yang Responsif* (Penerbit Andi, 2021)

Prayitno, Wendhie, 'Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Jurnal Pendidikan*, 6.01 (2015)

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Putranti, Nurita, 'Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan Edmodo', *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 2.2 (2013), 139–47

Riyana, Cepi, and M Pd, 'Konsep Pembelajaran Online', *Modul Pembelajaran On-Line*, 1 (2020)

Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018)

Rusadi, Bobi Erno, 'Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online', *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12.1 (2020), 18–33

Saepudin, Juju, 'Mutu Raudhatul Athfal Di Kota Jambi Dalam Perspektif Standar Pendidikan Anak Usia Dini', *Penamas*, 30.2 (2017), 163–82

Sahib, Rahmawansyah, *Kemampuan Berbicara Dan Menulis Bahasa Inggris Bersama Google Classroom* (Pascal Books, 2022)

Susrizal, Silvia, 'Guru PAI Dan Usahanya Mengembangkan Potensi Intelektual Siswa Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran', *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1.1 (2021), 321–30

Taofik, Ahmad, 'Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2.2 (2020), 1–9